Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Perilaku Anak Peserta Program Jatinangor Mengaji

Silvia Dwi Astuti Mailani¹, Dede Rahmaida Nurlaeli², Elprida Ryanny Syalis³, Bimby Gita Rama Putri⁴, Hery Wibowo⁵, Meilanny Budiarti Santoso⁶, Hetty Krisnani⁷

^{1,2,3,4}Program Studi Kesejahteraan Sosial-Universitas Padjadjaran, ^{5,6,7}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

¹*silvia18002@mail.unpad.ac.id*, ²*dede18003@mail.unpad.ac.id*, ³*elprida18001@mail.unpad.ac.id*, ⁴*bimby18001@mail.unpad.ac.id*, ⁵*hery.wibowo@unpad.ac.id*, ⁶*meilanny.budiarti@unpad.ac.id*, ⁷*hetty.krisnani@unpad.ac.id*

ABSTRAK

Jatinangor Mengaji merupakan suatu aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh sekumpulan mahasiswa DKM Fisip UNPAD kepada anak-anak yang berada di Masjid Assyukur Rahman, Jalan Sayang, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor. Dalam era teknologi atau revolusi industri 4.0, proses pemakaian sistem digital sudah nampak terjadi dan intensitasnya semakin meningkat, khususnya pada generasi muda. Kemudahan akses pada dunia gawai dan internet menjadi salah satu faktor perubahan perilaku belajar pada anak. Dalam proses belajar untuk menumbuhkembangkan sistem motivasi atau motif belajar pada anak di Jatinangor Mengaji dengan diberlakukannya penerapan perspektif behavioristik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan teori behavioristik dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak di Jatinangor Mengaji dalam era digitalisasi. Perilaku anak dalam kegiatan belajar mengaji ini yang menjadi titik fokus dalam tulisan ini.

Kata kunci: Program Jatinangor Mengaji, Digitalisasi, Motivasi, Perilaku Anak, Teori Belajar Behavioristik

ABSTRACT

Jatinangor Mengaji is a teaching and learning process carried out by a group of students from the DKM Faculty of Social and Political Sciences, UNPAD, to children in the Assyukur Rahman Mosque, Jalan Sayang, Cikeruh Village, Jatinangor District. In the era of technology or the industrial revolution 4.0, the process of using digital systems has occurred and is increasing, especially in the younger generation. Ease of access to the world of gadgets and the internet is one of the factors changing learning in children. In the process of learning to foster a system of motivation or learning motives for children in Jatinangor Mengaji to recite with the application of the behavioristic perspective. This study uses qualitative considerations and descriptive studies. Research data were collected by observation and interview methods. The purpose of this study is to describe the application of behavioristic theory in increasing learning motivation in children in Jatinangor Mengaji in the era of digitalization. Behavior in learning activities is the focal point in this paper.

Keywords : *Jatinangor Mengaji Programme, Digitalization, Motivation, Child Behavior, Behavioristic Learning Theory*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, teknologi internet telah masuk dan berkembang secara signifikan di Indonesia (Adam, 2017). Pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia mayoritas berusia 19-34 tahun yaitu sebanyak 49,52% (APJI, 2017). Prensky dalam Mardina (2011), mengungkapkan secara garis besar pengguna internet dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *digital natives* dan

digital immigrants. *Digital natives* adalah generasi yang lahir sebelum teknologi ditemukan. Sementara itu, *digital immigrants* adalah generasi atau orang-orang yang lahir setelah teknologi ditemukan. Mereka adalah generasi yang memiliki ketertarikan dalam dunia teknologi dan mengadopsinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tapscott (2013) mengungkapkan bahwa *digital immigrants* secara alami menggunakan teknologi seperti mereka bernafas.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Generasi yang akrab menggunakan internet ini dikenal sebagai generasi Y yaitu sebutan bagi generasi Millenials dan generasi Z. Menurut Grail Research (2011), generasi Z adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya merupakan generasi internet. Generasi Y masih mengalami masa transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z adalah mereka yang lahir pada saat teknologi internet telah tersedia. Hal tersebutlah yang membuat karakter generasi Z menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas dan toleran pada perbedaan budaya.

Namun demikian, generasi Z menyukai budaya instan dan kurang gpeka terhadap esensi privat karena secara konstan mengunggah kehidupannya di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan data yang diungkap berdasarkan hasil survey Parent Survey (Sladek dan Grabinger, 2014) yang menyatakan bahwa 34% generasi Z berhubungan dan berkenalan dengan berbagai teman yang tersebar di berbagai kota dan 13% di Negara yang berbeda.

Dalam kehidupan masyarakat di era perkembangan IPTEK ini, sangat tidak mungkin bagi orang untuk menjauhi atau mengatakan tidak pada teknologi. Tidak dipungkiri memang bahwa teknologi dibutuhkan sebagai alat yang praktis dan cepat untuk memudahkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan yang kompleks dan dinamis. Meskipun begitu, manfaat teknologi tersebut perlu mempertimbangkan dampak baik atau buruknya, termasuk pertimbangan apakah dalam penggunaan teknologi tersebut berlandaskan pada etika atau tidak.

Robert J. Havighurts dalam (Abu & Sholeh 2005: 104): menjelaskan nilai atau moral yang bersumber dari adanya tatanan nilai yakni *a value is an object estate or affair which is desired* (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan), maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan itu. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa degradasi moral adalah suatu kemunduran atau kemerosotan nilai-nilai bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan kurangnya kesadaran taat terhadap hukum yang berasal dari hati nurani manusia, hilangnya nilai kejujuran, akhlak yang dianut oleh masyarakat, kemunduran ini terjadi karena ketidaksesuaian terhadap nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman untuk keberlangsungan hidup.

Tidak bisa dipungkiri kemudahan dalam mengakses teknologi juga berdampak pada semakin banyaknya pengetahuan yang diakses dan didapatkan dengan mudah. Keterbukaan informasi adalah hal yang sangat positif karena guru maupun anak didik pun semakin mudah untuk mencari informasi-informasi atau pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Hasilnya, proses pembelajaran pun tidak terbatas pada pemberian materi oleh guru dan bahan bacaan, tetapi juga materi yang berasal dari internet. Selain dampak positif, keterbukaan informasi bisa memunculkan dampak negatif, seperti misalnya pornografi, *game online* yang tidak edukatif, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi bukan hanya berdampak pada degradasi moral anak, namun juga berdampak pada adanya kemerosotan nilai-nilai budaya (degradasi kultural). Degradasi kultural dapat diartikan sebagai pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat (Barry dan Partanto, 1994). Degradasi kultural ini akan melahirkan konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, materialistik, individualistik, hedonistik, dan berbagai perilaku-perilaku sosial lainnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perilaku anak semakin menandakan ciri adanya sifat yang berubah.

Usia anak yang dikategorikan sebagai generasi Z yang semakin melek teknologi ini tidak heran bila disebut sebagai generasi "menunduk", mereka terlalu asik melihat dan bermain gadget sampai lupa waktu. Mereka cenderung bersifat individualistik. Terlalu berlebihan bermain gadget cenderung menyebabkan mereka lebih menyukai kesendirian dan kehilangan kemampuan bersosialisasi.

Terdapat sebuah fenomena menarik pada generasi Z sekarang ini yaitu terkait banyaknya tempat-tempat keagamaan yang berkembang pesat dan semakin banyak juga tempat-tempat hiburan duniawi yang muncul. Dalam hal ini, terdapat paradoks atau pertentangan antara dua hal tersebut, sebagaimana yang telah diketahui bahwa kedua hal tersebut tidak akan pernah bisa berdampingan karena memiliki orientasi yang bertolak belakang. Menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat, tempat manakah yang akan dipilih untuk menjadi tempat tumbuh kembang anak-anaknya. Juga di tengah adanya globalisasi dan digitalisasi, berkembang pesatnya *game online* dan *smartphone*, apakah dengan banyaknya dibangun lembaga pendidikan Al-Quran akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak-anak dalam menuntut ilmu agama.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Perilaku anak dapat dibentuk melalui pembelajaran yang mana seperti dalam teori *behavioristik* yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon dimana stimulus tersebut berupa perintah, hal lain yang menjadi permasalahan yaitu bahwa seorang guru mayoritas menggunakan dirinya sendiri sebagai standar kemampuan belajar seorang anak yang di mana pada kenyataannya kemampuan belajar seorang anak berbeda-beda (Djamrah, 2008).

Perspektif behavioristik merupakan salah satu aliran atau paham yang menjadi pondasi dalam mengkaji tingkah laku manusia dalam perspektif psikologi. Dalam dunia pendidikan, paham ini menjelaskan bahwa perilaku atau respon seorang anak adalah hasil dari stimulus yang diberikan, manusia cenderung pasif dan kurang berinisiatif dalam belajar.

Dalam sebuah literatur disebutkan bahwa sepanjang awal masa kanak-kanak minat pada agama bersifat egosentris (Hurlock, 1980). Egosentris merupakan ketidakmauan seseorang untuk melihat dari perspektif orang lain sehingga minat yang sebenarnya bukanlah untuk mempelajari agama akan tetapi hanya mengacu pada penghargaan yang akan didapatkan jika melaksanakan hal yang diperintahkan oleh orang tua, hal ini sejalan dengan perspektif behavioristik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov dimana perilaku anak-anak terbentuk dari observasi perilaku yang lain. Namun perilaku tersebut muncul dengan tidak diiringi adanya inisiatif.

Dalam jurnal ini kami ingin melihat bagaimana perilaku (motivasi) anak-anak dalam mengaji, di tengah pesatnya laju perkembangan teknologi informasi di masyarakat. Apakah fenomena digitalisasi yang semakin marak ini berpotensi mempengaruhi perubahan nilai-nilai keagamaan, proses pembelajaran dan perilaku belajar pada anak-anak dalam Program Jatinangor Mengaji. Apakah terdapat perbedaan diantara mengaji zaman dulu dengan zaman sekarang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sukardi (2013:19)[2] mendefinisikan: Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Secara umum penelitian kualitatif didesain untuk objek kajian yang sangat luas dan tidak menggunakan metode ilmiah sebagai patokan. Penelitian dikatakan menggunakan pendekatan

kualitatif, sebagaimana data yang dibutuhkan tidak berupa angka-angka dan penganalisaannya menggunakan kata-kata tanpa rumus statistik. Menurut Creswell (dalam Emzir, 2012:9), salah satu alasan mengapa seseorang melakukan penelitian kualitatif adalah karena topik yang diteliti perlu dieksplorasi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi deskriptif. Lokasi penelitian di Masjid As-syukur Rahman yang beralamat di jalan Sayang, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan pengambilan data melalui wawancara dengan 1 (satu) informan dan observasi. Penelitian ini menggunakan 2 metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

2.1. Psikologi Belajar Pada Anak

Slameto (2003, 54) merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman baru individu dalam sebuah interaksi dengan lingkungan nya. Belajar suatu aktivitas atau kegiatan yang sudah tidak asing lagi dan tidak terpisahkan dari kehidupan masing-masing individu. Belajar merupakan suatu proses pembelajaran dalam upaya pengembangan diri dan proses pengubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu maupun dampak dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Gagne dan Berliner (dalam Winataputra, 2001) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalamannya.

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, bagaimana respon yang diberikan oleh siswa seperti menunjukkan sikap apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk merespon nya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. (dalam Wasty Soemanto, 2006)

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap anak yang dapat menanggapi atau merespon setiap kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses belajar tersebut, perilaku belajar yang ditampilkan oleh anak menunjukkan adanya pemahaman anak terhadap materi belajar yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam hal ini, seseorang dikatakan melakukan aktivitas belajar apabila terjadi proses mental dan psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi di dalam suatu lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pemahaman, keterampilan, nilai sikap, dan keterampilan. Sehingga perilaku belajar ini dapat menimbulkan perubahan dalam diri siswa dengan pemahaman baru, maka individu tersebut telah dikatakan belajar. Tetapi, yang perlu ditekankan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi dengan perubahan tingkah laku.

2.2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yaitu sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Lebih jelasnya bahwa 'motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sumardi Suryabrata (dalam H. Djaali, 2008) mengemukakan bahwa motivasi diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Mc Donald (dalam Hamalik, 2010) mengungkapkan *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Artinya motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setelah observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan sebuah fakta bahwa anak-anak yang mengaji di masjid As-syukur rahman mendapatkan hukuman atau *Punishment* berbentuk verbal dari gurunya jika tidak mengaji atau melakukan suatu kenakalan dimana bentuknya berupa kalimat tegas yang diucapkan dan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada anak-anak dengan gestur dan mimik wajah yang membuat anak-anak menjadi segan dan menjadikan hal tersebut sebuah motivasi untuk datang dan mengaji, selain perlakuan tegas yang didapatkan terdapat pula beberapa orang tua yang menitipkan anaknya untuk mengaji di masjid tersebut sehingga pada beberapa orang anak motivasi yang menjadi pendorong nya untuk datang mengaji adalah perintah orang tua mereka.

2.3. Internalisasi Nilai dan Pentingnya Mengaji Bagi Anak

Internalisasi (dalam Mulyasa, 2012) yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi (dalam Idris, 2017) juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri.

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Maksud dari kata mengaji disini adalah proses belajar membaca al-Qur'an bagi anak-anak dengan dibimbing oleh para ustadz dalam sebuah majlis ta'lim. Orang yang belajar al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

orang yang mau membaca dan mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو نُؤَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَفْيَانُ
عَنْ عُلْفَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ الرَّحْمَنِ
السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
. وَسَلَّمَ : إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ .

Abu Nu'im menceritakan kepada kita, Sufyan menceritakan kepada kita dari „Alqomah bin Marsad dari Abi Abdirrohman As-Sulami dari „Usman bin „Affan RA, berkata: Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya yang paling utama dari kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an ” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim jangan sampai kapan pun meninggalkan al-Qur'an. Hadits di atas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim jangan sampai kapan pun meninggalkan al-Qur'an

Internalisasi mengaji merupakan proses penanaman nilai dan penghayatan bahwa proses mengaji atau mempelajari Al-Quran sebagai tuntunan hidup adalah sesuatu yang penting dan perlu dijadikan kesadaran dan sesuatu yang dianggap penting dan harus dijaga sebagai nilai hidup yang dipegang teguh.

2.4. Perspektif Behaviorisme Dalam Melihat Perilaku.

Sechenhov (dalam Zachri, 1994) adalah Bapak perspektif behaviorisme, beliau mengatakan bahwa setiap perbuatan selamanya berasal dari stimulasi sensori yang daya nya dari luar, sebab tanpa stimulasi pemikiran tersebut tidak dapat dibayangkan. Pavlov menyebutkan bahwa Berbagai macam stimulus bekerja serempak sebagai stimulus kondisional terhadap organisme, mengganggu dan menghalangi refleks. Terhadap rumusan khusus antara stimulus kondisional dan tak kondisional yang menimbulkan refleks kondisional menghilang, pertama-tama jika stimulus dipakai beberapa kali dengan sela waktu yang singkat tanpa adanya penguatan atas hubungan yang telah terjadi, respon akan

mengalami (a) kemusnahan, respon menghilang, jika terdapat penundaan diantara pemakaian stimulus kondisional dan tak kondisional maka respon juga akan menghilang. Pavlov (dalam Zachri, 1994) berkesimpulan bahwa penghalangan dan perangsangan adalah bagian-bagian komplementer dari suatu proses yang sama, diferensiasi respon yang didasarkan pada perbedaan stimulus merupakan hasil hubungan dinamis antara keduanya yang menggambarkan kutub-kutub berlawanan.

Pavlov (dalam Zachri, 1994) merumuskan asumsi-asumsi dasar diantaranya adalah:

- 1) Ciri menyatu dari organisme yang tidak dapat dipisahkan dari kesatuannya dengan lingkungan,
- 2) Teori refleks mengenai perilaku yang merupakan respon-respon pada lingkungan yang berubah-ubah baik yang dipelajari maupun pembawaan menjadi prinsip asosiasi.
- 3) Peranan pokok yang diamankan oleh pusat sistem saraf, khususnya selaput otak dalam pengaturan proses-proses kehidupan dan respon-respon organisme pada stimulus
- 4) Bekerjanya hukum-hukum khusus tentang kefungsian otak seperti perjodohan sel yang distimulasi secara serempak.
- 5) Saling ketergantungan antara perangsangan dan penghalangan sebagai aspek-aspek berlawanan dari suatu proses yang sama
- 6) Kemanunggalan lingkungan dalam dan luar sebagai sebuah sistem interaksi yang mengeluarkan respon-respon oleh organisme.

Terdapat persamaan pandangan antara B.F Skinner, Pavlov dan Vygotsky (dalam Zachri, 1994) yaitu mereka berpandangan bahwa kita harus menghubungkan antara proses-proses perilaku dengan lapisan bawah atau fungsi dasar proses fisiologis, khususnya keberfungsian sistem saraf pusat. Mereka juga lebih menekankan perbedaan-perbedaan merupakan kenyataan atau berasal dari perkembangan-perkembangan kemasyarakatan dan historis.

Fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi seperti berpikir dan bahasa merupakan hasil dari pengajaran formal, dimana materi materi yang dipilih disusun dan disajikan oleh orang dewasa,

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

tegasnya fungsi-fungsi tersebut adalah hasil dari masyarakat berbahasa atau lingkungan manusiawi dimana anak-anak berkembang.

Sejarah proses mental mula-mula dimulai dengan adanya perbuatan-perbuatan konkret, dengan adanya verbalisasi oleh adanya intervensi kemasyarakatan (orang-orang dewasa), kata-kata yang didengar itu diinternalisasikan oleh anak-anak. Jadi kesadaran kesadaran dibangun yang merupakan refleksi dari realitas. Anak-anak terus menerus mengembangkan tanah ini dengan menguji realitas, kebenaran dari perkembangan pikirannya melalui kegiatan konkret.

Vygotsky (dalam Zachri, 1994) menguraikan dengan jelas cara bagaimana kesadaran pada anak berkembang dengan mengasimilasi pengalaman orang dewasa dan dengan mengambil alih kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang telah berkembang secara historis. Anak mulai mengambil alih kemampuan berpikir, ingatan dan berbicara serta bentuk-bentuk perilaku dan mengambil alih kebudayaan dengan meniru perbuatan-perbuatan orang dewasa. Proses kejiwaan yang membedakan antara manusia dengan hewan adalah pengawasan orang dewasa dalam lingkungan kemanusiaan. Dan serta fungsi-fungsi kejiwaan yang lebih tinggi tersebut adalah hasil pengajaran formal dimana bahan-bahan pengajaran dipilih, disusun dan disajikan oleh orang dewasa.

Prinsip-prinsip fundamental pandangan B.F. Skinner (dalam Zachri, 1994):

- 1) Perilaku harus dipandang berketeraturan dan ditentukan oleh hukum kausalitas, objek pengkajian ilmiah ialah memahami sebab dan akibat sehingga perilaku dapat diramalkan dan dirubah, jika perubahan itu diperlukan.
- 2) Perilaku tidak mempunyai hakikat khusus atau tersendiri yang menuntut penggunaan kode unik, atau pengetahuan khusus berbeda dari prosedur-prosedur ilmiah yang telah diterima guna memahaminya. Kita harus menganggap bahwa hubungan-hubungan kausal yang telah ditemukan dalam ilmu-ilmu lain dapat diterapkan untuk mengkaji manusia, kecuali terdapat bukti yang bertentangan.
- 3) Variabel-variabel yang dipilih untuk pengkajian haruslah dapat diamati. Variabel-variabel itu haruslah

berkedudukan seperti metode dan teknik-teknik yang dipakai dalam sains.

- 4) Keadaan internal harus dipandang dibawah kontrol kekuatan-kekuatan yang mengontrol perilaku yang tampak. "keadaan internal" tidaklah menerangkan perilaku, dan harus dinyatakan tidak relevan sampai "keadaan internal" itu berada dibawah kontrol metode ilmiah.

Skinner (dalam Zachri, 1994) mengungkapkan bahwa prinsip "pembentukan" merupakan hasil nyata dari pembeda antara pengkondisian klasikal (munculnya respon) dan pengkondisian menurut skinner (munculnya operan). Jika bagian tertentu dari perilaku itu diberi penguatan, perilaku itu akan diulangi.

Stimulus dan respon yang ada pada perspektif Behaviorisme adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dimana stimulus ini dapat diartikan sebagai perangsang yang dalam hal ini diberikan oleh sang guru hanya berupa kegiatan setoran membaca Al-Qur'an sehingga respon anak pun sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh gurunya.

Namun lain hal yang terjadi pada *Program Mengaji* ini dimana stimulus yang diberikan oleh guru bukan berisi hal-hal yang merangsang pada terjadinya kegiatan belajar yang cenderung interaktif, motivatif dan kreatif yang mendorong anak agar lebih memiliki inovasi dan motivasi dalam belajar. Hal ini tidak sejalan dengan bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

SIMPULAN

Melalui kajian ini dapat disimpulkan beberapa hal:

- 1) Terdapat perbedaan antara perilaku anak yang menuntut ilmu agama antara zaman dahulu dengan zaman sekarang.
- 2) Perilaku yang ditunjukan bersifat pasif yaitu anak tidak memiliki inisiatif dalam belajar mengaji, dan memberikan reaksi hanya sesuai dengan stimulus yang diberikan.
- 3) Pengaruh digitalisasi terhadap anak pada program jatinangor mengaji tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar mengajar.
- 4) Di dalam sistemnya *punishment* diberlakukan sebagai bentuk pendisiplinan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 156 - 162	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

anak-anak dan beberapa menjadi motivasi untuk datang belajar.

- 5) Penguatan motivasi berasal dari gurunya, serta beberapa anak mendapat dorongan dari orang tua nya pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2017). Mengikuti Keseharian Generasi Z Golongan Pertama. <https://tirto.id/mengikuti-keseharian-generasi-z-golongan-pertama-ctLk>
- Abu, A. & Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- APJII. 2017. Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017. Jakarta: Asosiasi Penyeleng gara Jasa Internet Indonesia
- Barry dan Partanto. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamrah, S. B. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Grail Research. 2011. Consumers of Tomorrow Insights and Observations About Generation Z. http://www.integreon.com/pdf/Blog/Consumers_of_Tomorrow_Insights_and_Observations_About_Generation_Z_246.pdf diakses pada 10 Agustus 2016 Pk. 11.52 WIB
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia
- Mardina, R. 2011. Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi. Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 11 No. 1. Hlm. 5-14.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Rastaty, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta". Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 06 No. 01. Hlm 61-63.
- Sladek, Sarah dan Alyx Grabinger. 2014. Gen Z: The first generation of the 21st Century has arrived, http://xyzuniversity.com/wpcontent/uploads/2014/02/GenZ_Final.pdf diakses pada 9 Agustus 2016 Pk. 10.44 WIB
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto, W. 2006. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tapscott, Don. 2013. Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winataputra, U. S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka